

## PELATIHAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SMP PANGUDI LUHUR ST. VINCENTIUS SEDAYU BANTUL

**Sumini Theresia<sup>1</sup>, Hendra Kurniawan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma

Email: <sup>2</sup>hendrak@usd.ac.id

[DOI: doi.org/10.24071/altruus.2020.030108](https://doi.org/10.24071/altruus.2020.030108)

### Abstrak

Implementation of Gerakan Literasi Sekolah (GLS) in partner schools, SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu, has not been optimal, especially at the integration stage in learning. In addition to the lack of socialization in GLS, curriculum development and learning in recent times has been quite troublesome for teachers. Literacy culture is also not fully supported by teachers because of the various limitations faced. Based on the problems faced by the partner schools, the community service program was held in the form of GLS training. The training was attended by teachers and students (OSIS) SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu. This training activity was held at a partner school, SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu. As a result, the teachers gained more insight into GLS, which was realized in the follow-up plan. The students as OSIS are ready to become a driving force for their friends in supporting the implementation of GLS which is delivered in the superior program plan.

**Keywords:** literacy, learning, Gerakan Literasi Sekolah

### PENDAHULUAN

Indonesia sudah lama tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data UNDP tahun 2014 mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa dan 98,8% untuk remaja (SMA, 2016, p. 1). Sayangnya keberhasilan mengurangi angka buta huruf ini ternyata belum dibarengi dengan meningkatnya minat baca. Padahal keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca.

Dalam pembelajaran di abad 21 ini, kemampuan membaca berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, serta mendorong kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi (Abidin et.al., 2017, p. 276). Pendidikan di sekolah memegang peran penting untuk mewujudkan harapan ini. Untuk itu sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 revisi 2016 di sekolah-sekolah, pemerintah juga meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melalui GLS, generasi muda diharapkan dapat tumbuh minatnya dalam hal literasi yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan baik.

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Menurut UNESCO, literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan (SMA, 2016, p. 7). Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Sulitnya mewujudkan kebiasaan literasi disebabkan oleh beberapa hal. Selain ketersediaan buku yang belum memadai juga karena rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik. Apalagi perkembangan teknologi informasi sekarang ini justru sering dianggap

sebagai batu sandungan bagi kegemaran membaca (Dewayani, 2017, p. 35). Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami isi bacaan secara kritis. Sementara itu di sisi lain, tentu kita sadar, akhir-akhir ini penyebaran berita bohong (*hoax*) melalui media digital telah begitu masif sehingga perlu upaya penyelamatan agar generasi muda tidak jadi korban.

Masyarakat global memang dituntut untuk dapat mengatasi kemajuan teknologi dan keterbaruan. Maka literasi informasi menjadi begitu penting. Literasi informasi yakni kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya (SMA, 2016, p. 1). Dalam konteks ini, peserta didik di sekolah diharapkan memiliki kemampuan untuk menjadikan literasi sebagai sarana dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Semua pihak utamanya guru dan siswa harus didorong untuk saling mendukung dalam menciptakan suasana yang membangun agar GLS dapat dihidupi bersama.

Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa GLS merupakan suatu usaha partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, pemerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan GLS meliputi tiga tahap (SMA, 2016, p. 28). Tahap pertama, berupa pembiasaan membaca. Pembiasaan dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan siswa membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Tahapan ini yang umum telah dilakukan oleh sekolah. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran.

Tahap kedua, pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Tahap ketiga yakni pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dua tahapan terakhir ini belum terwujud secara optimal di sekolah-sekolah.

Pembelajaran literasi yang diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran memang tidak mudah (Kurniawan, 2018, p. 43). Untuk mata pelajaran kebahasaan tentu mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran sudah menjadi keseharian. Lain halnya dengan mata pelajaran seperti matematika, ilmu alam, dan ilmu sosial. Apabila tahap pembiasaan dan pengembangan literasi sudah dilakukan secara optimal, maka pengintegrasian literasi dalam pembelajaran relatif lebih mudah. Pasalnya seluruh komponen sekolah, dari kepala sekolah, guru, dan siswa telah terbiasa menghidupi budaya literasi. Untuk itu pelatihan literasi sangatlah penting dalam kerangka mendorong seluruh komponen sekolah menjadi literat.

Terbukti sejauh ini GLS yang dilaksanakan masih dalam tahapan awal yakni penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Masih ada

tahapan kedua dan ketiga yang belum diupayakan secara optimal. Untuk itulah pelatihan dan juga pendampingan implementasi GLS menjadi hal yang dibutuhkan saat ini bagi guru maupun siswa di sekolah. Sejauh diketahui, program pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan GLS masih belum banyak dilakukan. Pelatihan terkait dengan literasi lebih banyak berfokus pada pelatihan jurnalistik, penyusunan karya ilmiah, dan sejenisnya. Hal ini memang menjadi bagian dari tahap pengembangan dalam GLS. Akan tetapi sebagai kerangka pentingnya membangun budaya literasi untuk seluruh komponen sekolah menjadi hal yang justru mendasar untuk disampaikan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka dilaksanakan kegiatan pelatihan GLS di SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu Bantul dengan dua sasaran kelompok. Pertama, para guru sebagai pendamping GLS. Harapannya setelah pelatihan, para guru semakin memiliki wawasan dan pengetahuan yang memadai seputar GLS sehingga dapat mewujudkan pembelajaran berbasis literasi. Kedua, para pengurus OSIS yang diharapkan dapat menjadi motor penggerak bagi teman-temannya dalam pelaksanaan GLS. Peserta didik harus ditumbuhkan kesadarannya untuk menghidupi GLS sebagai habitus positif. Jika dua komponen ini saling bersinergi maka tujuan GLS akan dapat tercapai lebih optimal.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Pelatihan GLS ini dilakukan pada tanggal 20 Juni 2019 pukul 08.00-13.00 di SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu Bantul, Jalan Wates Km 12 Sedayu Bantul DI Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan. Untuk guru ada satu kelompok dengan dua dosen sebagai instruktur. Sementara untuk siswa dibagi menjadi dua kelompok (A dan B) dengan masing-masing dua mahasiswa sebagai instruktur.

Pelatihan GLS dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut

##### **1. Pelatihan untuk Guru**

Pelatihan ini ditujukan untuk guru sebagai pendamping peserta didik dalam menyelenggarakan GLS. Pelatihan diisi dengan pemaparan mengenai desain GLS, strategi menumbuhkan kemampuan pemahaman literasi secara analitis, kritis, dan reflektif, serta upaya menumbuhkan kemampuan literasi peserta didik yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Terakhir guru diajak untuk menyusun rencana tindak lanjut pelaksanaan GLS yang terintegrasi dalam pembelajaran.

##### **2. Pelatihan untuk OSIS/Perwakilan Kelas**

Pelatihan ini ditujukan untuk pengurus OSIS yang diharapkan dapat menggerakkan teman-teman lainnya dalam menghidupi GLS. Pelatihan diisi dengan pemaparan mengenai desain GLS, strategi menumbuhkan kemampuan memahami literasi secara analitis, kritis, dan reflektif, serta upaya menumbuhkan kemampuan literasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Terakhir pengurus OSIS diajak untuk menyusun rencana tindak lanjut berupa program kreatif yang dapat menumbuhkan kemampuan literasi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bagi guru dan pengurus OSIS SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu diselenggarakan sebagai bentuk program pengabdian masyarakat dari Universitas Sanata Dharma. Sebagai instruktur bagi guru yakni dosen Pendidikan Sejarah terdiri dari Dra. Sumini Theresia, M.Pd. dan Hendra Kurniawan, M.Pd. Ditambah bagi pengurus OSIS yakni para mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2015 terdiri dari Theresia Apri Lindawati, Kristina Ludwina Ome, Maria Isti Nugraheni, dan Alviaus

Tri Oxford Zai. Sementara peserta yang hadir sejumlah 14 orang guru dan 37 orang siswa yang merupakan pengurus OSIS.

Dalam teknis pelaksanaan, peserta dibagi ke dalam tiga ruangan. Untuk guru tetap di ruangan pembukaan, sementara siswa dibagi menjadi dua kelompok (A dan B) dan segera menuju ke ruangan masing-masing. Kelompok guru akan mengikuti dua sesi dilanjutkan workshop bersama para dosen sebagai instruktur yakni Dra. Sumini Theresia, M.Pd. dan Hendra Kurniawan, M.Pd. Siswa juga akan mengikuti dua sesi dilanjutkan workshop bersama para mahasiswa sebagai instruktur. Siswa di kelompok A bersama Kristina Ludwina Ome dan Theresia Apri Lindawati sedangkan kelompok B bersama Alvianus Tri Oxford Zai dan Maria Isti Nugrahini.

### **Kelompok Guru**

Sesi pertama disampaikan tentang desain penyelenggaraan GLS dan strategi menumbuhkan keterampilan literasi secara analitis, kritis, dan reflektif oleh Dra. Sumini Theresia, M.Pd. Hal utama yang disampaikan yakni mengenai prinsip-prinsip GLS. Meliputi pengertian literasi, komponen literasi, tahapan pelaksanaan literasi sekolah, permasalahan dan tantangan GLS, target pencapaian GLS, pelibatan publik dalam GLS, dan strategi bagi guru untuk membangun sikap siswa yang analitis, kritis, dan reflektif melalui GLS.

Melaksanakan habitus literasi tidak sekedar membaca namun juga memahami literasi secara cerdas. Tradisi membaca sekarang sudah sulit dilaksanakan di tengah arus digitalisasi. Untuk itu komponen literasi yang ditawarkan pada siswa SMP ialah literasi pustaka, literasi media, dan literasi teknologi. Dalam konteks perkembangan global saat ini, guru harus memahami dan mampu menggunakan literasi pustaka, literasi media, dan literasi teknologi. Guru yang melek teknologi wajib membantu guru lainnya yang masih gagap agar mampu menggunakan literasi digital yang berbasis teknologi.

Selain itu rasa keingintahuan siswa juga perlu untuk ditingkatkan dengan senantiasa bersikap kritis. Hal sederhana yang dapat dilakukan dalam hal ini yakni meningkatkan kemampuan literasi dalam menanggapi buku pengayaan. Akan tetapi yang menjadi persoalan ialah rendahnya minat baca. Sekolah harus menyediakan lingkungan fisik yang dapat mendukung aktivitas literasi. Untuk itu guru juga harus mampu membangun relasi interpersonal dengan siswa. Pembelajaran yang disajikan oleh guru harus kreatif, inovatif, dan *up to date* sehingga senantiasa aktual dan kontekstual bagi siswa.

Sesi berikutnya diisi oleh Hendra Kurniawan, M.Pd. yang berbicara tentang integrasi literasi dalam pembelajaran. Agar tidak membosankan, diadakan pula *breaking ice* yang meriah dan guru begitu antusias. Beberapa pokok yang disampaikan antara lain konsep pembelajaran berbasis literasi, *best practice* sekolah-sekolah yang melaksanakan literasi, pentingnya guru yang literat, perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi, dan tagihan-tagihan atau produk literasi dari pembelajaran. Terkait dengan perencanaan pembelajaran literasi juga tidak lepas dari tiga keterampilan abad 21 lainnya yakni penguatan pendidikan karakter (PPK), HOTS, dan 4C.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pelatihan di Kelompok Guru

Sesi terakhir yakni workshop bagi guru untuk menyusun rencana tindak lanjut pelaksanaan GLS dan integrasinya dalam pembelajaran. Dalam sesi ini para guru bekerja secara pribadi dengan pendampingan dari para instruktur (dosen). Tersedia instrumen berupa lembar kerja guru. Isi dari lembar kerja ini yaitu guru diminta menentukan satu saja pokok bahasan dari mata pelajaran yang diampunya yang akan mengintegrasikan literasi. Guru kemudian mengidentifikasi jenis dan sumber literasi yang akan digunakannya, tujuannya, rencana ringkas pelaksanaan pembelajarannya, dan rencana tagihan. Setelah itu guru juga diminta merencanakan aktivitas pendukung yang dapat dilakukan siswa selanjutnya.

Guru kemudian mempresentasikan rencana tindak lanjutnya. Berikut beberapa guru yang mempresentasikan hasilnya secara ringkas sebagai berikut

1. Bapak Budi Susanto (Bahasa Indonesia)

Pokok bahasan yang dipilih untuk mengintegrasikan literasi yakni Teks Ulasan. Jenis dan sumber literasi yang digunakan yakni buku novel. Tujuan pembelajaran literasi ini untuk menemukan keunggulan dan kekurangan buku novel yang digunakan. Pembelajaran secara ringkas meliputi pengantar tentang ulasan, siswa diminta membaca novel, siswa menuliskan keunggulan dan kekurangan, lalu terakhir siswa menyimpulkannya. Tagihan yang direncanakan berupa tugas laporan ulasan. Rencana kegiatan berikutnya guru akan membukukan laporan-laporan ulasan yang sudah dibuat siswa tersebut.

2. Bapak Hari Prasetyo (Matematika)

Pokok bahasan yang dipilih yakni Teorema Pythagoras. Jenis dan sumber literasi yang digunakan yakni video dan gambar. Tujuan pembelajaran literasi ini untuk mendapatkan informasi mengenai manfaat Teorema Pythagoras dalam kehidupan sehari-hari. Rencana pembelajaran secara ringkas dimulai dari siswa mengamati video dan gambar, siswa bertanya hal-hal berkaitan dengan video dan gambar tersebut, siswa mengumpulkan informasi untuk membuktikan Teorema Pythagoras, siswa mengolah informasi yang diperolehnya, dan siswa mempresentasikan hasilnya di hadapan teman-teman sekelas. Tagihan yang direncanakan yakni mengisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tentang pembuktian teorema pythagoras dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ibu Noviana Ekowati (PPKn)

Pokok bahasan yang diambil yakni Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara. Jenis dan sumber literasi yang digunakan yakni buku teks, modul, dan internet. Tujuan pembelajaran agar siswa memahami arti dan kedudukan Pancasila dan memahami fungsi Pancasila. Rencana pembelajaran yang disusun mulai dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran, penugasan pada siswa untuk mencari bahan bacaan tentang perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara, siswa diminta membuat ringkasan materi, dan siswa

mempresentasikan tugasnya itu. Tagihan yang direncanakan yakni ringkasan materi tentang perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara.

### **Kelompok Siswa (OSIS/Perwakilan Kelas)**

Dalam sesi pertama disampaikan tentang desain penyelenggaraan GLS dan strategi menumbuhkan pemahaman literasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Agar materi lebih kontekstual dengan siswa, maka kedua instruktur yakni Kristina Ludwina Ome dan Alvianus Tri Oxford Zai sepakat memberi judul Mengenal dan Memahami Literasi, Yuk. Hal utama yang disampaikan yakni mengenai pengertian literasi, jenis literasi, menghindari hoax dengan memanfaatkan keterampilan literasi, dan bersikap reflektif terhadap isi literasi.

Para siswa baik di kelompok A maupun B tampak antusias mengikuti pemaparan materi. Mereka menyimak dengan baik bahkan membuat catatan-catatan yang dirasa penting. Sayangnya baik di kelompok A maupun B tidak ada siswa yang berani bertanya. Pada akhirnya instruktur mengambil inisiatif dengan melakukan percakapan ringan secara klasikal. Antara lain menanyakan tentang kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah sampai sejauh ini, kegiatan-kegiatan OSIS yang terkait dengan literasi, kegemaran siswa membaca, jenis bacaan yang disukai, dan sebagainya.

Sesi kedua disampaikan tentang menumbuhkan keterampilan literasi dalam kegiatan sekolah. Agar kontekstual dengan siswa, kedua instruktur yakni Theresia Apri Lindawati dan Maria Isti Nugrahini sepakat memberi judul Belajar dengan Literasi untuk materi di sesi 2 ini. Pada pokoknya disampaikan mengenai kenyataan rendahnya keterampilan literasi siswa di Indonesia, sumber-sumber literasi yang dapat digunakan untuk belajar, dan upaya mendorong minat baca tulis lewat program-program OSIS.

Pada kelompok A maupun B, siswa tampak antusias, terutama ketika berbicara tentang program-program kegiatan literasi yang mungkin diadakan oleh OSIS. Ada siswa yang bertanya tentang momentum tepat untuk kegiatan literasi. Pertanyaan ini diaminasi oleh temannya yang lain. Instruktur memberi jawaban bahwa pada prinsipnya kegiatan literasi dapat dilaksanakan kapan saja yang penting sesuai dengan agenda sekolah dan tidak mengganggu kegiatan kurikuler. Akan tetapi jika menghendaki momentum spesial, maka Bulan Bahasa misalnya dapat menjadi pilihan. Bulan Bahasa setiap tahunnya jatuh pada Bulan Oktober sekaligus momentum Sumpah Pemuda. Instruktur juga memancing ide-ide kreatif dari siswa mengenai kegiatan-kegiatan literasi yang dapat diselenggarakan.



Gambar 2. Workshop di Kelompok Siswa

Pada sesi workshop, para siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil dan menuangkan gagasannya tentang program kegiatan literasi yang dapat direncanakan ke depannya di sekolah. Untuk mempermudah dan menyenangkan, maka digunakan satu

lembar kertas plano dan spidol warna-warni sebagai wahana menuliskan gagasan-gagasan dari hasil diskusi. Dalam kelompok masing-masing, mereka merumuskan kegiatan unggulan, manfaat kegiatan tersebut, perkiraan waktu pelaksanaan, sasaran peserta, dan gambaran ringkas rencana kegiatan tersebut.

Untuk presentasi, siswa di kelompok A dan B bergabung menjadi satu di Aula Sekolah. Setiap kelompok diminta maju untuk mempresentasikan rencana program unggulan literasi yang telah mereka diskusikan. Ada yang menyampaikan kegiatan lomba-lomba seperti membuat cerpen, komik, puisi, film pendek, mural, cerdas cermat, dan lainnya. Beberapa menggagas tentang kegiatan nonton bareng, mengadakan pertunjukkan tablo, membaca alkitab dan membuat renungan, dan lainnya.

Dalam penutupan, perwakilan tim yakni Ibu Dra. Sumini Theresia, M.Pd. menyampaikan apresiasi atas antusiasme para peserta hingga menghasilkan rencana tindak lanjut yang nyata dan terukur. Tim berharap agar tindak lanjut yang direncanakan sungguh dapat diwujudkan pada tahun pelajaran mendatang (2019/2020). Rasa terima kasih mendalam juga disampaikan oleh Kepala SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu, Bapak Celcius Suhartanta, M.Pd. Kepala Sekolah akan mendorong dan menagih janji yang disampaikan oleh para guru dan siswa dalam rencana tindak lanjut yang telah mereka susun.

Pada akhirnya, upaya menumbuhkembangkan kebiasaan literasi lewat GLS akan mendorong terwujudnya sekolah yang literat. Upaya membangun sekolah macam ini membutuhkan modal dasar yakni kompetensi dan keterampilan guru, kepemimpinan kepala sekolah, program sekolah, sarana dan prasarana, serta situasi sosial budaya masyarakat sekitarnya (Abidin, 2015, p. 351). Untuk itulah, kegiatan pelatihan GLS sangat dibutuhkan untuk memupuk modal dasar yang diperlukan bagi terbangunnya sekolah literat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pelatihan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu telah berlangsung dengan lancar dan baik. Berbagai tanggapan positif datang dari para guru maupun siswa. Para guru sebagai pendamping GLS mengaku telah bertambah wawasan seputar GLS. Secara khusus yang terkait dengan desain pembelajaran literasi yang selama ini terkesan sulit (rumit) untuk dipahami. Para guru berhasil menyusun rencana tindak lanjut berupa integrasi literasi dalam pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya masing-masing. Sementara para siswa juga tampak antusias dalam mengikuti pemaparan materi dan juga saat berdiskusi, meskipun belum berani bertanya dan mengungkapkan pendapatnya secara langsung. Para siswa (pengurus OSIS) siap menjadi motor penggerak bagi teman-temannya dalam pelaksanaan GLS dengan merancang berbagai kegiatan sekolah yang literat.

### **Saran**

Implementasi GLS tidak dapat serta merta namun membutuhkan sinergi semua pihak. Untuk itu disarankan agar pelatihan sejenis dapat berkelanjutan sembari memantau perkembangan implementasi GLS di sekolah mitra. Terutama terkait dengan pelaksanaan rencana tindak lanjut guru untuk mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran dan rencana tindak lanjut siswa untuk berkegiatan yang menumbuhkembangkan keterampilan literasi. Selain itu diperlukan pula dukungan semua pihak agar implementasi GLS di suatu sekolah dapat dilaksanakan dengan optimal utamanya terkait dengan pengadaan buku-buku, pelatihan, lomba-lomba, dan lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan kerja sama melalui komite sekolah, para pemerhati pendidikan, dan alumni.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sanata Dharma yang telah menyetujui sekaligus mendanai program pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa-siswi SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu yang telah mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan ini.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Abidin et.al. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: CV Gava Media.
- SMA, D. P. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.